

KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VII B2
Tentang
HUKUM PENYALURAN DANA ZAKAT DALAM BENTUK AL-
QARDH AL-HASAN



A. Diskripsi Masalah

Zakat mempunyai dua fungsi penting dalam ajaran Islam. Pertama adalah untuk membersihkan harta benda dan jiwa manusia supaya senantiasa dalam keadaan fitrah. Kedua, zakat juga berfungsi sebagai dana masyarakat yang dimanfaatkan untuk kepentingan sosial guna mengurangi kemiskinan.

Perkembangan zaman menuntut inovasi-inovasi dalam segala hal termasuk dalam penyaluran zakat. Jika sebelumnya zakat disalurkan dan dapat dirasakan secara langsung dampaknya oleh mustahik, maka kini demi peningkatan kualitas dampak zakat yang lebih baik, banyak lembaga zakat yang membuat terobosan baru. Misalnya, zakat yang dulu lebih banyak disalurkan dalam bentuk konsumtif untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, papan, dan pangan. Kini semakin bertambah mekanismenya dengan adanya zakat produktif.

Zakat produktif bukan istilah jenis zakat seperti halnya zakat *mal* dan zakat fitrah. Zakat produktif adalah salah satu bentuk skema penyaluran dan pendayagunaan dana zakat. Jadi, pendistribusiannya bersifat produktif yaitu untuk menambah atau sebagai modal usaha mustahik. Penyaluran dana zakat dalam bentuk Al-Qardh Al-Hasan disalurkan kepada mustahik dengan ketentuan para mustahik harus mengembalikan dana tersebut. Penyaluran dengan bentuk ini untuk mengedukasi mustahik agar bekerja keras sehingga usahanya berhasil. Dana yang dikembalikan tersebut kemudian digulirkan lagi kepada mustahik lain. Dengan demikian, pemetik manfaat zakat itu semakin bertambah.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah boleh penyaluran dana zakat dalam bentuk *Al-Qardh Al-Hasan*?
2. Jika boleh, apa kriteria, dan persyaratannya?

C. Ketentuan Hukum

1. Pada dasarnya dana zakat mal harus didistribusikan kepada mustahik sesegera mungkin (*'ala al faur*) untuk dimiliki dan dimanfaatkan.
2. Penyaluran dana zakat dalam bentuk *Al Qardh Al Hasan* hukumnya boleh atas dasar kemaslahatan yang lebih luas, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Penerima dana zakat termasuk mustahik zakat;
 - b. Dana yang diterima dimanfaatkan untuk usaha;
 - c. Pihak amil harus selektif dalam menyalurkan dana zakat;

- d. Penerima zakat harus mengembalikan sesuai dana yang diterima;
- e. Apabila mustahik belum mampu mengembalikan hingga jatuh tempo, ditangguhkan waktunya.

D. Rekomendasi

1. LAZ harus membatasi prosentasi pentasarufan zakat dalam bentuk *al-Qardh al-Hasan* agar zakat dapat terdistribusikan dengan adil dan proporsional.
2. Zakat yang ditasarufkan dalam bentuk *al-Qardh al-Hasan* lebih diprioritaskan kepada mustahik yang berusia produktif.
3. Untuk mengeliminir kegagalan program, maka Lembaga amil zakat dan atau pihak terkait perlu melakukan pendampingan dan pengawasan.

E. Dasar Penetapan

1. Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, antara lain:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-Taubah [9]: 103)

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah : 60).

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ
كَرِيمٌ

Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia. (QS. Al-Hadid : 11)

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضِعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ
أَجْرٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia. (QS. Al-Hadid : 8).

ان تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ
شَكُورٌ حَلِيمٌ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) utukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Menyukuri, Maha Penyantun. (QS. Al-Taghabun : 17).

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا
وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ
بِرُسُلِي وَعَزَرْتُمْ أَوْلِيَاءِي لَأَقْرِضْتُمُنِي اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا لَّا أَكْفِرَنَّ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَلَا أَدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, “Aku bersamamu.” Sungguh, jika kamu melaksanakan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan

ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (QS Al Maidah: 12)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ آَضْعَافًا
كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Baqarah; 245)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al Maidah; 2)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan

Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Baqarah; 282)

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَإِنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S. Al Baqarah; 280)

2. Hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, terkait *al Qardh al hasan*, antara lain:

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً
مَنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ،
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ
مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، رواه مسلم

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. bersabda, "Orang yang melepaskan seorang mukmin dari kesulitannya di dunia, Allah Subhanahu wa ta'ala akan menghilangkan kesulitannya di akhirat. Orng yang meringankan penderitaan seorang mukmin, Allah Subhanahu wa ta'ala akan meringankan beban dia dari berbagai penderitaan di dunia dan akhirat. Dan orang yang menutupi aib seorang muslim, Allah subhanahu wa ta'ala akan menutup aibnya di dunia dan akhirat, dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya" (HR. Muslim)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: مظل الغني ظلم، إذا أتى أحدكم على مليء فليتبّع

"Penundaan (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman dan jika salah seorang di antara kalian dipindahkan hutangnya kepada orang kaya (ditanggung pelunasannya), hendaklah ia terima (HR. Jama'ah).

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِيُّ الْوَاجِدِ يُجِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ [رواه النسائي، وابو داود، وابن ماجه، وأحمد]

"Penundaan (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan memberikan sanksi kepadanya" (HR. al-Nasa'i, Abu Daud, Ibn Majah, dan Ahmad).

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

“Orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang paling baik dalam pembayaran utangnya” (HR. al-Bukhari).

الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

Dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.” (HR. al-Tirmidzi)

3. Kaidah Fikih, antara lain:

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“Kesulitan dapat menarik kemudahan.”

الْحَاجَةُ قَدْ تَنْزِلُ مَنَزِلَةَ الضَّرُورَةِ

“Hajat/Keperluan dapat menduduki posisi darurat.”

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Tindakan pemimpin [pemegang otoritas] terhadap rakyat harus mengikuti kemaslahatan “

4. Pendapat ulama, antara lain:

- a. Pendapat Ibnu Qosim dalam Kitab Fathul Qorib (Syarah Bajuri 1/543) yang menjelaskan tentang definisi Amil sebagai berikut:

وَالْعَامِلُ مَنِ اسْتَعْمَلَهُ الْإِمَامُ عَلَى أَخْذِ الصَّدَقَاتِ
وَدَفْعِهَا لِلسُّتَجِرِهَا

Amil zakat adalah seseorang yang ditugaskan oleh imam (pemimpin negara) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan harta zakat.

- b. Pendapat Al-Syairazi dalam kitab *Al-Muhadzzab* (*Al-Majmuu' Syarah Al-Muhadzzab* 6/167) yang menerangkan mengenai distribusi zakat, salah satunya kepada Amil:

فَإِنْ كَانَ الَّذِي يُفَرِّقُ الزَّكَاةَ هُوَ الْإِمَامُ فَسَمَّيْنَاهَا عَلَى ثَمَانِيَةِ أَسْهُمٍ
(سَهْمٌ) لِلْعَامِلِ، وَهُوَ أَوْلَى مَا يَبْتَدِئُ بِهِ، لِأَنَّهُ يَأْخُذُهُ عَلَى وَجْهِ
الْعَوَضِ وَغَيْرِهِ يَأْخُذُهُ عَلَى وَجْهِ الْمُوَاسَاةِ، فَإِذَا كَانَ السَّهْمُ قَدْرَ
أُجْرَتِهِ دَفَعَهُ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ أُجْرَتِهِ رَدَّ الْفَضْلَ عَلَى
الْأَصْنَافِ، وَقَسَّمَهُ عَلَى سَهَامِهِمْ، وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْ أُجْرَتِهِ تَمَّمَّ،
وَمِنْ أَيْنَ يُتَمَّمُ؟ قَالَ الشَّافِعِيُّ: يُتَمَّمُ مِنْ سَهْمِ الْمَصَالِحِ، وَلَوْ قِيلَ
يُتَمَّمُ مِنْ حَقِّ سَائِرِ الْأَصْنَافِ لَمْ يَكُنْ بِهِ بَأْسٌ.

Apabila yang melakukan distribusi zakat adalah Imam [pemerintah] maka harus dibagi kepada delapan golongan penerima zakat. Bagian pertama adalah untuk Amil, karena Amil mengambil bagian harta zakat sebagai upah, sementara golongan lainnya sebagai dana sosial. Apabila bagian Amil

sesuai dengan kewajaran sebagai upah pengelola zakat, maka akan diberikan kepadanya bagian tersebut. Namun bilamana bagian Amil lebih besar dari kewajaran sebagai upah pengelola zakat, maka kelebihan –di luar kewajaran tersebut– dikembalikan untuk golongan-golongan yang lain dari mustahiq zakat secara proporsional. Jika terjadi defisit anggaran, di mana bagian Amil lebih kecil dari kewajaran upah pengelola zakat maka akan ditambahkan. Ditambahkan dari mana? Imam Syafi'i berpendapat: "ditambahkan dengan diambil dari bagian kemashlahatan [fi sabilillah]". Sekiranya ada yang berpendapat bahwa bagiannya dilengkapi dari bagian golongan-golongan mustahiq yang lain maka pendapat tersebut tidak salah.

- c. Pendapat Imam Al-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab* (6/168) mengenai orang-orang yang dapat masuk kategori sebagai Amil:

قَالَ أَصْحَابُنَا : وَيُعْطَى الْحَاشِرُ وَالْعَرِيفُ وَالْحَاسِبُ وَالكَاتِبُ
وَالجَابِي وَالْقَسَّامُ وَحَافِظُ الْمَالِ مِنْ سَهْمِ الْعَامِلِ ، لِأَنَّهُمْ مِنْ
الْعُمَّالِ ، وَمَعْنَاهُ أَنَّهُمْ يُعْطُونَ مِنَ السَّهْمِ الْمُسَعَى بِاسْمِ الْعَامِلِ ،
وَهُوَ ثَمَنُ الزَّكَاةِ لِأَنَّهُمْ يُزَاحِمُونَ الْعَامِلَ فِي أُجْرَةِ مِثْلِهِ .

Para pengikut madzhab Syafi'i berpendapat : Dan diberi bagian dari bagian Amil yaitu ; Pengumpul wajib zakat, orang yang mendata, mencatat, mengumpulkan, membagi dan menjaga harta zakat. Karena mereka itu termasuk bagian dari Amil Zakat. Tegasnya, mereka mendapatkan bagian dari bagian

Amil sebesar 1/8 dari harta zakat karena mereka merupakan bagian dari Amil yang berhak mendapatkan upah sesuai dengan kewajarannya.

- d. Dalam kitab *Al-Majmu' 'Ala Syarh al-Muhaddzab VI/178*

ولا يجوز للساعي ولا للإمام أن يتصرف فيما يحصل عنده من الفرائض حتي يوصلها الي أهلها لأن الفقراء أهل رشد لا يولي عليهم فلا يجوز التصرف في مالهم بغير إذنهم

“Tidak boleh bagi petugas penarik zakat dan imam/penguasa untuk mengelola harta-harta zakat yang mereka peroleh sehingga menyampaikannya kepada yang berhak. Hal ini karena para fakir yang berhak tersebut merupakan golongan orang-orang cakap yang belum memberikan kuasa pengelolaan kepada mereka. Karenanya tidak boleh mengelola harta para fakir tersebut tanpa seizinnya”.

- e. Dalam kitab *Iqna li as-Syarbiiny I/231, Albaajuri I/٥٣٩, Fath al wahaab II/48*

ويعطى فقير ومسكين كفاية عمر غالب فيشترين بما يعطيانه عقارا يستغلانه وللإمام أن يشتري له ذلك كما في الغازي هذا فيمن لا يحسن الكسب بحرفة ولا تجارة أما من يحسن الكسب بحرفة فيعطى ما يشتري به آلاتها أو بتجارة فيعطى ما يشتري به ما يحسن التجارة فيه ما يفي ربحه بكفايته غالبا

“Fakir miskin diberikan zakat sebesar yang dapat memenuhi kebutuhan sebagian besar hidupnya, maka

panitia zakat dan imam setempat dengan harta zakat tersebut dapat membelikannya sebidang tanah sehingga bisa mereka (fakir miskin) memanfaatkan, kebolehan panitia zakat dan imam setempat membelikan sebidang tanah tersebut sebagaimana tertera dalam alghazi. Jika fakir miskin itu tidak mampu bekerja, sedang jika mereka mampu bekerja dengan baik maka boleh diberikan uang yang sekiranya bisa untuk membeli peralatan kerja, kemudian jika fakir miskin itu pandai berdagang diberikan uang yang sekiranya bisa untuk modal berdagang sehingga labanya bisa mencukupi kebutuhan sebagian besar hidupnya”.

- f. *Kitab I’annah at-Tabilin, Jilid 2 hal. 189:*
“Sehingga bagi pimpinan negara boleh mengambil zakat bagian fakir atau miskin dan memberikannya kepada mereka. Masing-masing fakir miskin itu diberi dengan cara: Bila ia bisa berdagang, diberi modal dagang yang diperkirakan keuntungannya mencukupi guna hidup; bila ia biasa / dapat bekerja, diberi alat-alat pekerjaannya. Dan bagi yang tidak dapat bekerja atau berdagang diberi jumlah yang mencukupi seumur galib (63 tahun).” Kata-kata ‘diberi jumlah yang mencukupi untuk seumur galib’ bukan maksudnya diberi zakat sebanyak untuk hidup sampai umur galib, tetapi diberi banyak (sekira zakat pemberian itu diputar) dan hasilnya mencukupinya. Oleh karena itu, zakat pemberian itu dibelikan tanah (pertanian/ perkebunan) atau binatang ternak

sekiranya dapat mengolah/memelihara tanah atau ternak itu

g. *Al Mugni Ibn Quddamah* Juz 2 hal 530 :

(فصل) وأربعة أصناف يأخذون أخذاً مستقراً ولا يراعى حالهم بعد الدفع وهم الفقراء والمساكين والعاملون والمؤلفة فمتى أخذوها ملكوها ملكاً دائماً مستقراً لا يجب عليهم ردها بحال , وأربعة منهم وهم الغارمون وفي الرقاب وفي سبيل الله وابن السبيل فأنهم يأخذون أخذاً مراعى فان صرفوه في الجهة التي استحقوا الأخذ لأجلها وإلا استرجع منهم , والفرق بين هذه الأصناف والتي قبلها ان هؤلاء أخذوا المغني لم يحصل بأخذهم الزكاة والأولون حصل المقصود بأخذهم وهو غنى الفقراء والمساكين وتأليف المؤلفين وأداء أجر العاملين , وأن قضى هؤلاء حاجتهم بها وفضل معهم فضل ردوا الفضل إلا الغازي فأن ما فضل له بعد غزوه فهو له.

Ada empat Ashnaf yang mengambil bagian yang tetap dan tidak diperhitungkan kondisinya setelah penerimaan zakat, yaitu fakir, miskin, amil, dan muallaf. Mereka tidak harus mengembalikan harta zakatnya dalam keadaan apapun, harta zakat tersebut milik mereka selamanya. Dan empat orang di antara mereka yaitu gharim, riqab, Ibnu sabil dan fi sabilillah musafir, mereka memperoleh zakat, jika mereka mentasharrufkan /membelanjakannya sesuatu yang mereka inginkan, mereka berhak

mengambilnya. Jika tidak maka akan diambil kembali dari mereka, dan perbedaan antara jenis ini dan yang sebelumnya adalah orang-orang ini kaya/mampu, tidak tercapai dengan mengambil zakat, dan golongan pertama yaitu yang tercapai tujuan mengambil zakat adalah fakir, miskin, muallaf dan upah bagi amil. dan Apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka dan ada kelebihan di antara mereka, maka kembalikan harta yang berlebih, kecuali al ghazi (orang yang berperang). Maka kelebihan baginya adalah apa saja yang ada setelah perang (harta rampasan perang) menjadi miliknya.

- h. Yusuf Qardhawi dalam kitab fikih zakat hal 634
الزكاة : هل يجوز ذلك قياسا للمستقر ضين على الغارمين ؟ أم
نقف عند حرفية النص ولا نجيز ذلك, بناء على أن الغارمين هم
الذين استدانوا بالفعل أعتقاد ان القياس الصحيح والمقاصد
العامّة لإسلام في باب الزكاة . تجيز لنا القول بإقراض المحتاجين
من سهم الغارمين, على أن ينظم ذلك وينشأ له صندوق خاص .
وبذلك تساهم الزكاة مساهمة عملية في محاربة الربا . والقضاء
على القوائد الربوية

وهذا ما ذهب اليه الأساتذة أبو زهرة خلاف وحسن في بحثهم
عن ((الزكاة)) معللين ذلك بأنه إذا كانت الديون العادلة تؤدي

من مال الزكاة , فأول أن تعطى منه القروض الحسنة الحالية
من الربا لترد إلى بيت المال . فجعلوه من قياس الأولى

Zakat: Apakah boleh dianalogikan dengan orang yang melunasi hutang kepada orang yang berutang? Atau sesuai dengan makna harfiah nash dan tidak membiarkan hal itu, berdasarkan fakta bahwa orang yang berhutang adalah orang-orang yang telah meminjam, berdasarkan qiyas yang sah dan kemaslahatan umum yang terdapat dalam bab zakat. Dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan dari saham (bagian) gharim. Oleh karenanya perlu diatur dan dikembangkan dana khusus. Dengan demikian, zakat berkontribusi secara praktis untuk memerangi riba dan penghapusan aturan riba

Ini menurut pendapat Imam Abu Zahra, Abdul Wahab Khalaf dan Hasan dalam penelitian mereka tentang "Zakat" menjelaskan bahwa jika hutang dibayarkan dari uang zakat, maka lebih utama memberikan pinjaman (al qardh al hasan) saat ini dari pada riba, agar bisa dikembalikan ke bait al mal, dan menjadikannya (meminjamkan uang kepada gharim dengan al qardh al hasan) sebagai qiyas aula

Ditetapkan di : Hotel Sultan Jakarta

Pada Tanggal : 06 Rabi'ul Akhir 1443 H
11 November 2021 M

PIMPINAN SIDANG
KOMISI B-2
MATERI MASAIL FIQHIYAH MU'ASHIRAH

Ketua

Wakil Ketua

Miftahul Huda

KH. Arwani Faishol

Tim Perumus:

1. Miftahul Huda
2. KH. Arwani Faishol
3. Fuad Thohari
4. Rifki Rifaat
5. H.A. Sanusi Luqman
6. Sholihin Hasan
7. Kasmidin
8. H. Rikza Maulan (DSN-MUI/online)
9. Arif Machfoed (DSN-MUI/online)